

No. 04 TAHUN KE - 68, APRIL 2021

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp. 20.000,00 (Luar Jawa Rp. 24.000,00)
Belanja termasuk ongkos kirim.

Karisma Pelayanan Pastoral Rumah Sakit

Tetap Melayani di Masa Pandemi Covid-19 | Berkat, Kutuk, dan Aturan Politis
Beriman di Tengah Krisis | Gambar, Imajinasi, dan Kontemplasi

Pastoral Rumah Sakit

Karya Pastoral Rumah Sakit sangat penting dan harus diletakkan dalam tataran yang tinggi dalam perbandingan dengan karya pastoral yang lain karena ada hubungannya dengan hidup dan matinya seseorang, dengan orang sakit, menderita, dan rentan. Secara umum tujuan karya pastoral adalah pendampingan dan pengembangan iman agar jemaat beriman sampai kepada keselamatan.

CB. KUSMARYANTO, SCJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

MENURUT The Catholic Health Association of the United States (CHA) yang dikeluarkan tanggal 31 Januari 2020, terdapat 668 rumah sakit dan 1.666 fasilitas kesehatan Katolik di Amerika Serikat. Jumlah ini merupakan jumlah fasilitas kesehatan nirlaba terbesar di Amerika. Dalam satu tahun, fasilitas kesehatan Katolik telah melayani lebih dari 5 juta pasien rawat inap, 106 juta pasien rawat jalan, 21 juta di ruang gawat darurat, dan 500.000 anak yang lahir di rumah sakit Katolik.

Di AS, 1 dari antara 7 pasien itu dilayani di rumah sakit Katolik (bdk. <https://www.chausa.org/>). Penelitian yang diterbitkan oleh *The Journal of the American Medical Association* menunjukkan bahwa saham dari rumah sakit Katolik di AS khusus untuk perempuan yang usia reproduksi adalah 38,7 (bdk.

Drake, *Market Share of US Catholic Hospitals and Associated Geographic Network Access to Reproductive Health Services 2019*). Jumlah ini sangat tinggi dibandingkan dengan jumlah semua fasilitas kesehatan yang ada di Amerika.

Di Indonesia, data yang dikumpulkan dari Persatuan Karya Dharma Kesehatan Indonesia (Perdhaki) Pusat per 1 Maret 2021, di Indonesia ada 92 rumah sakit Katolik baik besar maupun kecil dengan jumlah tempat tidur ada 9.927. Jumlah semua rumah sakit di Indonesia ada 2.925 (bdk. <http://sirs.yanes.kemkes.go.id/fo/>). Ada 350 Klinik dan Balai Pengobatan Katolik yang tersebar di seluruh Indonesia yang mulai dari kota besar sampai ke kampung-kampung pedalaman.

Data ini menunjukkan sebuah gambaran akan peran penting rumah



Slamet Riyadi

sakit Katolik dan fasilitas kesehatan Katolik lainnya untuk mengusahakan kesehatan di tengah masyarakat. Andil yang diberikan oleh fasilitas kesehatan Katolik sangat besar dan sangat dirasakan oleh masyarakat umum, baik di kota maupun di pelosok.

Mengapa Ada Rumah Sakit Katolik?

Dalam hidupnya di dunia ini, Yesus mewartakan Kerajaan Allah dengan pelbagai macam cara. Dari antaranya, penyembuhan penyakit adalah mukjizat yang paling menonjol. Penyembuhan ini sudah dilakukan Yesus sejak awal hidup publik-Nya. Injil Matius mencatat, "Yesus pun berkeliling di seluruh

Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu" (bdk. Mat. 4:23).

Dalam Injil diceritakan banyak mukjizat penyembuhan yang dilakukan Yesus yang dilakukan-Nya dalam kerangka pewartaan Kerajaan Allah itu. Bahkan, penyembuhan itu menjadi tanda datangnya Kerajaan Allah itu sendiri. Dalam banyak kesempatan, ketika terjadi penyembuhan fisik, aspek keselamatan atas Kerajaan Allah itu sangat menonjol, "Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau! Maka sejak saat itu sembuhlah perempuan itu" (bdk. Mat. 9:22).

Oleh karena Yesus banyak menyembuhkan orang sebagai sarana mewartakan Kerajaan Allah, maka Ia pun memberi perintah kepada para murid-Nya untuk menyembuhkan orang, "Sembuhkanlah orang-orang sakit yang ada di situ dan katakanlah kepada mereka: Kerajaan Allah sudah dekat padamu" (bdk. Luk 10:9). Ia juga memberikan perintah yang jelas untuk menyembuhkan orang sakit, "Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan" (bdk. Mat. 10:8).

Yesus juga memberikan kekuasaan kepada para murid-Nya untuk menyembuhkan orang-orang sakit, "Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi kuasa kepada mereka untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan" (bdk. Mat. 10:1). Bahkan Yesus mengindikasikan bahwa kemampuan untuk menyembuhkan itu adalah bukti kemuridan Yesus, "Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku ... mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh" (bdk. Mrk. 16:17-18).

Oleh karena diperintahkan Yesus untuk menyembuhkan dalam kerangka pewartaan Kerajaan Allah, maka para murid juga melakukan penyembuhan, "mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka" (bdk. Mrk. 6:13). Ketika Yesus sudah naik ke

surga, para murid melanjutkan karya penyembuhan (bdk. Kis. 5:14-16). Petrus menyembuhkan orang lumpuh (bdk. Kis. 3:6). Para murid lain juga melakukan penyembuhan (bdk. Kis. 3,1-10; 8,7; 9,33-35; 14,8-10; 28,8-9).

Selanjutnya, tema penderitaan dan orang sakit menjadi tema sentral dalam mengikuti Yesus. Konsili Nicea (325) mendorong Gereja untuk memberikan pelayanan kepada orang-orang sakit, menderita, orang asing, para janda, dan sebagainya. Maka, dibangunlah rumah sakit-rumah sakit yang biasanya berada di samping Katedral. Banyak biara juga menjadi tempat pelayanan yang sakit, menderita, peziarah, dan mereka yang membutuhkan bantuan lainnya.

Rumah sakit pertama didirikan oleh Ratu Fabiola pada tahun 397/399 (bdk. Kelly, *History of Medicine: Early Civilization*, hlm. 307). St. Hironimus memberikan kesaksian tentang Ratu (Santa) Fabiola dengan mengatakan bahwa Fabiola sendiri yang mengumpulkan dan merawat orang-orang sakit dari jalan-jalan dengan tangannya sendiri (bdk. Risse, *Mending Bodies, Saving Souls: A History of Hospitals*, hlm. 94-95). Peran Gereja Katolik dalam perumahnya sakitan sejak waktu itu sampai sekarang sangat besar.

Pastoral Rumah Sakit

Dalam banyak kesempatan, Magisterium Gereja selalu menekankan bahwa pelayanan kepada mereka yang sakit menjadi bagian integral dari pelayanan Gereja yang

tidak bisa dipisahkan dari pelayanan yang lain. "Gereja, yang memandang pelayanan bagi mereka yang sakit sebagai bagian integral dari misinya," menyatakan bahwa hal itu sebagian perwujudan dari pelayanannya (bdk. Yohanes Paulus II, *Motu Proprio "Dolentium hominum"* hlm. 475).

Dalam kesempatan lain, Yohanes Paulus II menegaskan, "Terdapat interaksi yang sangat penting antara pelaksanaan profesi medis dan karya pastoral karena objek keduanya adalah satu, yakni manusia yang dilihat dalam martabatnya sebagai Anak Allah, saudara-saudari yang perlu bantuan, seperti diri kita sendiri, membantu dan menghibur" (bdk. Yohanes Paulus II, *Address to the World Congress of Catholic Physicians*, 1982).

Pontifical Council for Pastoral Assistance to Health Care Workers menegaskan, "Pelayanan penyembuhan dari para pelayan kesehatan itu berpartisipasi dalam pastoral dan aktivitas evangelisasi Gereja" (bdk. The National Catholic Bioethics Center, Philadelphia, 2017, no. 9).

Dari dokumen-dokumen itu menjadi jelas bahwa karya pelayanan di rumah sakit adalah karya pastoral. Di beberapa komunitas biara, khususnya para suster yang mempunyai rumah sakit dan sekolah, mereka membagi anggotanya ke dalam tiga kelompok: suster pendidikan yang mengajar di sekolah, suster rumah sakit yang berkarya di rumah sakit, dan suster karya pastoral. Pembagian ini memberikan kesan bahwa karya pendidikan dan karya

rumah sakit itu bukan karya pastoral. Konsep ini jelas tidak tepat karena semua karya itu adalah karya pastoral.

Karya pastoral rumah sakit harus diletakkan dalam tataran prioritas dalam perbandingan dengan karya pastoral yang lain, karena ada hubungannya dengan hidup dan matinya seseorang. Secara umum tujuan karya pastoral adalah pendampingan dan pengembangan iman agar jemaat beriman sampai kepada keselamatan. Di sinilah letak arti pentingnya pastoral di rumah sakit. Pelayanan pastoral rumah sakit sering kali langsung berhubungan dengan hidup dan matinya seseorang. Ini berarti langsung berhubungan dengan keselamatan kekal jiwa-jiwa. Berbeda dengan pastoral yang lain; objek pelayanan masih akan hidup lama dan masih bisa berubah.

Karya pastoral rumah sakit mendapatkan inspirasinya dari penjajah yang ada di sebelah kanan Yesus ketika Yesus disalib. Pada detik terakhir sebelum kematiannya, pejahat itu bertobat dan akhirnya Yesus bersabda, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (Luk. 23:43). Peristiwa yang mirip, sangat mungkin terjadi di dalam pastoral rumah sakit, seorang pasien dalam detik-detik terakhir hidupnya dibimbing untuk sampai pada pertobatan dan keselamatan abadi.

Pastoral rumah sakit menjadi sangat penting sebagai garis lurus untuk menjaga agar pelayanan

penyembuhan di rumah sakit tetap menjadi sarana pewartaan Kerajaan Allah, sebagaimana Yesus melakukannya. Benar bahwa demi pengembangan pelayanan, rumah sakit juga berhak untuk mendapatkan keuntungan, “sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya” (bdk. Luk. 10:7), akan tetapi, orientasi rumah sakit tetap harus menjadi sarana pewartaan Kerajaan Allah.

Pelayanan pastoral di rumah sakit itu berupa bantuan religius dan bantuan spiritual, “Ini adalah hak fundamental dari orang yang sakit dan merupakan tugas dari Gereja (bdk. Mat. 19: 8 dan Luk. 9:2). Jika-lau tidak menyediakannya, atau tidak menjadikannya pilihan, atau tidak mempromosikannya, atau menghalanginya, maka ini merupakan pelanggaran hak tersebut” (bdk. Pontifical Council for Pastoral Assistance to Health Care Workers, *New Charter for Health Care Workers no. 135*).

Dilihat dari segi kompleksitas dan pentingnya pastoral rumah sakit ini, maka tenaga pastoralnya perlu dipersiapkan dengan baik dan perlu mendapat bekal dalam banyak bidang ilmu yang memadai dan komprehensif agar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Tidak cukup orang yang berkemauan baik dan punya hati kepada orang sakit, tetapi dia juga harus mempunyai bekal ilmu yang cukup untuk melaksanakan tugasnya itu.

Pastoral di rumah sakit merupakan kesaksian yang hidup mengenai

Allah yang memperhatikan, mem-bela, dan mengunjungi orang-orang yang sakit dan menderita. Di rumah sakit, pelayanan yang diberikan bukan hanya kepada mereka yang Kristiani saja, tetapi semua orang. Di Indonesia justru kebanyakan pasiennya bukanlah umat Kristiani. Hal ini menjadi kesempatan yang sangat tepat untuk pewartaan Allah yang Maha Pengasih kepada mereka yang sakit dan menderita.

Landasan Pastoral Rumah Sakit

Sebagaimana motivasi Yesus datang ke dunia untuk mewartakan Kerajaan Allah itu adalah kasih Allah yang sangat besar (bdk. Yoh. 3:16), demikian pula motivasi terdalam petugas pastoral rumah sakit adalah kasih: kasih kepada sesama dan kepada Allah. Kasih itu tidak pernah kering dan selalu menginspirasi orang untuk berbuat. Kasih itulah yang mendorong orang untuk berbuat dan mengejawantahkan imannya dalam membantu mereka yang sakit dan menderita. Pastoral rumah sakit itu dijiwai oleh kasih: “Kasih itu ada di belakang sebagai yang mendahului perbuatan, di tengah sebagai yang menjiwai dan menyemangati perbuatan, dan di depan sebagai tujuan dari perbuatan” (bdk. Kusmaryanto, *Nabi Cintakasih dan Pelayan Pendamaian*, hlm. 126).

Kisah orang Samaria yang baik hati (bdk. Luk. 10:30-37) memberikan inspirasi untuk memberikan pelayanan sepenuh hati tanpa batas dan sekat-sekat kemanusiaan:

agama, ras, budaya, jenis kelamin, keturunan, dan sebagainya, semua manusia adalah saudara kita. Kisah orang Samaria yang baik hati itu memberikan gambaran jelas bahwa pelayanan rumah sakit diberikan kepada semua orang dengan “menunjukkan belas kasihan kepadanya” (Luk. 10:37).

Sabda Yesus dalam pengadilan terakhir (Mat. 25:31-46) memberikan inspirasi yang sangat kuat mengenai tanggung jawab kita kepada sesama manusia, terutama mereka yang menderita dan sakit. Sebagai orang Kristiani, kita tidak boleh tak acuh terhadap penderitaan sesama kita. Sentuhan dan perhatian penuh kasih kepada mereka yang sakit akan banyak berarti dan bergaung lama dalam sanubari mereka.

Itu semua besar artinya bagi mereka yang menderita dan sakit. Dalam pelayanan di rumah sakit, kita tahu bahwa walaupun yang kelihatan adalah perbuatan bagi manusia, tetapi kita yakin bahwa hal itu kita buat juga untuk Allah, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (bdk. Mat. 25:40). Dari sini kita paham bahwa pasien adalah tamu Ilahi yang harus dilayani dengan kasih yang tulus ikhlas dan sukacita (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). ♦

Halo, Pelanggan ROHANI

Romo/Suster/Bruder/Sdr/i yang terhormat, terima kasih atas kepercayaan dan kebaikannya untuk berlangganan MAJALAH ROHANI selama ini. Kami mohon ketika Romo/Suster/Bruder/Sdr/i melakukan pembayaran/transfer ke rekening:

- Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata
- Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata

selalu memberitahukan kepada Administrasi Majalah ROHANI dengan cara mengirimkan bukti dan tanggal transfer ke WhatsApp: 0818 0276 5006, 0857 2954 8877 atau melalui e-mail ke alamat: rohani.adisi@gmail.com. Terima kasih.